

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Perdagangan Internasional

Perdagangan Internasional adalah salah satu kegiatan dengan cara melakukan pertukaran barang atau jasa dan faktor-faktor yang lainnya, melalui perbatasan atau melintasi perbatasan suatu negara dan mempunyai dampak yang positif terhadap perekonomian global maupun domestik. Penyebab atas timbulnya perdagangan adalah karena adanya manfaat serta keuntungan tambahan yang dapat diperoleh dari sebuah pertukaran atau transaksi oleh salah satu atau kedua belah pihak yang melakukan pertukaran tersebut (Boediono 1999).

Mankiw (2008) berdasarkan pada keunggulan komparatif yang artinya bahwa setiap antar negara dapat melakukan sebuah perdagangan internasional karena dari perdagangan tersebut dapat melakukan sebuah spekulasi, adapun tujuannya adalah untuk mendapatkan sebuah keuntungan yang lebih besar.

Perdagangan internasional didasarkan pada kegiatan yang berhubungan dengan impor (permintaan) dan ekspor (penawaran) antar negara. Apabila negara melakukan suatu kegiatan ekspor maka sebagai keuntungannya adalah negara menerima devisa untuk penawaran. Kemudian devisa yang diperoleh tersebutlah yang nantinya akan digunakan untuk membiayai kegiatan impor, oleh karena itu yang mana impor dari negara lain merupakan

sebuah kegiatan ekspor bagi suatu negara, dan sebaliknya saat negara melakukan sebuah ekspor maka menjadi sebuah kegiatan impor bagi suatu negara (Boediono 1999).

Menurut Salvatore (1997) dalam perdagangan internasional memiliki beberapa manfaat, yaitu diantaranya dimana suatu negara tidak akan mampu mendapatkan komoditas yang diproduksi di dalam negeri atau bahkan mengalami keterbatasan produksi dan dapat mendapatkan keuntungannya melalui spekulasi dari kegiatan ekspor komoditi yang diproduksi dengan biaya murah untuk ditukar dengan komoditi unggulan dari negara lain, tujuannya adalah untuk menekan biaya produksi yang mahal. Selain dari keuntungan tersebut negara juga mendapatkan manfaat berupa perluasan pasar produknya, meningkatkan pendapatan nasional, memperoleh devisa, meningkatnya upah tenaga kerja, dan mendapatkan teknologi yang canggih dari perdagangan internasional yang tidak tersedia di dalam negeri.

Perdagangan internasional merupakan suatu kegiatan perdagangan yang dikerjakan oleh masyarakat atau perusahaan maupun pemerintah antara negara yang satu dengan lainnya atas dasar sebuah kesepakatan yang telah disepakati bersama-sama. Dalam perdagangan internasional terdapat ruang lingkup antara lain, bersangkutan atas dasar suatu kegiatan yang mana dilakukan dengan pertukaran baik barang ataupun jasa dari wilayah atau negara yang satu dengan negara lainnya (*transfer of goods and services*). Kemudian berikutnya *transfer of capital* merupakan sebuah perpindahan

dari modal melalui investasi baik investasi dari dalam maupun luar negeri. Berikutnya *transfer of labor* adalah kegiatan pertukaran *labor* yang memiliki pengaruh terhadap penerimaan negara berupa devisa. Kemudian berikutnya *transfer of technology* yaitu peralihan dari teknologi dengan cara membuat sebuah tempat produksi (pabrik) di luar negeri. Selanjutnya *transfer of data* adalah suatu proses sebuah informasi mengenai kepastian adanya bahan baku dan pangsa pasar (Prawoto 2019).

Kebijakan perdagangan internasional menurut Basuki & Prawoto (2015) adalah suatu peraturan yang diterapkan untuk menjaga industri yang ada di dalam negeri, peraturan tersebut biasanya disebut dengan perlindungan (proteksi). Berikut ini kebijakan yang diberlakukan dalam perdagangan internasional :

a. Kebijakan Tarif

Kebijakan yang diberlakukan ialah penetapan pajak pada barang-barang impor, penetapan pajak ini dapat menghambat perdagangan karena apabila barang dari luar dikenakan tarif maka harga barang dari luar (impor) akan menjadi tinggi.

b. Kebijakan Kuota

Kebijakan ini merupakan suatu hambatan bagi pengimpor, karena penetapan pada jumlah maksimum barang yang dapat diimpor pada periode tertentu. Hal tersebut dapat menyebabkan harga barang menjadi mahal karena jumlahnya terbatas. Guna dari kebijakan ini ialah untuk membatasi barang-barang dari luar negeri masuk ke dalam negeri, yaitu

agar barang-barang yang diproduksi dalam negeri mampu bersaing dengan barang-barang impor dari luar.

c. Kebijakan Larangan Impor

Kebijakan ini diterapkan agar menjauhkan barang-barang impor yang bisa membuat kerugian bagi masyarakat di dalam negeri.

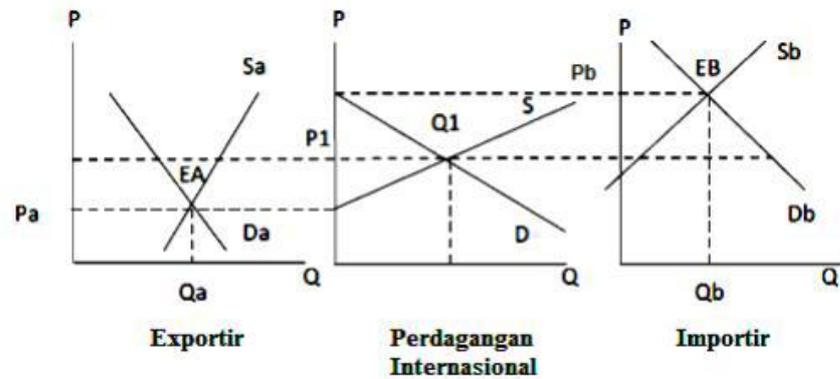
d. Kebijakan Subsidi

Kebijakan ini dilakukan agar barang-barang produksi dalam negeri mampu bersaing dengan barang-barang impor, karena dengan adanya subsidi harga barang dalam negeri menjadi murah. Kebijakan yang diberikan oleh pemerintah ialah berupa pengurangan beban pajak, memberikan fasilitas, memberikan kredit bank dengan rendah atau penghasilan tambahan pemerintah.

e. Kebijakan Dumping

Merupakan peraturan yang diterapkan oleh suatu negara dengan mengeluarkan atau menjual barang-barang produksinya ke luar negeri dengan harga yang lebih murah dibandingkan dengan harga jual di dalam negeri.

Tujuan dari perdagangan internasional merupakan untuk mendapatkan sebuah keuntungan antar negara yang satu dengan yang lainnya dalam melakukan proses perdagangan, keuntungan yang diperoleh ialah berupa devisa, pangsa pasar internasional, teknologi yang canggih, dan produk-produk yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri . Berikut dapat dilihat kurva pada saat terjadinya perdagangan internasional.



Gambar 2. 1
Kurva Perdagangan Internasional
 Sumber: Salvatore 1997

Gambar 2.1 diatas dapat dilihat bahwa menjelaskan sebuah kegiatan perdagangan internasional antara negara eksportir (A) dengan negara importir (B). Dari proses perdagangan internasional tersebut antara negara A dengan negara B terjadi sebuah kesimbangan harga komoditi yang relatif. Dimana negara A komoditasnya sebesar P_a sedangkan negara B harga komoditasnya sebesar P_b (*ceteris paribus*). Dapat dilihat dalam pasar internasional bahwa harga yang dimiliki negara A akan lebih kecil, maka dinegara A akan mengalami kelebihan penawaran dipasar internasional.

Sedangkan pada negara B harga yang dimiliki lebih besar dibanding dengan harga pada pasar internasional. Dengan begitu akan terjadi kelebihan sebuah permintaan di dalam pasar internasional. Pada keseimbangan perdagangan internasional tersebut terdapat kelebihan penawaran di negara A yaitu pada titik S, sedangkan kelebihan permintaan pada negara B adalah berada pada titik D. kemudian kelebihan dari

penawaran dan permintaan tersebut akan terjadi keseimbangan harga pada pasar internasional yaitu sebesar P_1 .

Karena akibat dari adanya fenomena tersebut menyebabkan negara A menjadi melakukan kegiatan ekspor dan negara B melakukan kegiatan impor suatu komoditas tertentu dengan tingkat harga sebesar P_1 di pasar internasional. Berdasarkan dari penjelasan diatas maka dapat diketahui bahwa perdagangan internasional (ekspor dan impor) bisa terjadi yaitu karena adanya sebuah perbedaan antara harga domestik (P_a dan P_b), permintaan (D), harga Internasional (P_1), dan penawaran (S) terhadap komoditas tertentu.

Dalam perdagangan internasional terdapat beberapa pemikiran yang dapat menjelaskan mengenai teori – teori perdagangan internasional antara lain:

a. Teori Merkantilisme

Teori ini merupakan sebuah teori ekonomi yang menyatakan bahwa banyaknya aset atau modal yang disimpan negara adalah sebuah penentu dari kesejahteraan dan kekayaan suatu negara tersebut. Secara tidak langsung juga teori tersebut menyatakan besarnya volume dalam perdagangan internasional memegang peranan yang cukup penting. Pada prinsipnya, merkantilisme adalah paham yang beranggapan bahwa penimbunan uang atau logam mulia yang akan ditempa menjadi uang emas atau perak harus menjadi tujuan utama dalam kebijakan nasional.

Kaum merkantilisme berpendapat bahwa salah satu cara yang harus dilakukan untuk menjadikan negara semakin kaya dan kuat yaitu dengan memaksimalkan kegiatan ekspor dan meminimalkan dalam melakukan kegiatan impor (ekspor > impor). Dengan terjadinya surplus ekspor yang di dapat selanjutnya dibentuklah ke dalam aliran emas dan perak. Semakin banyak emas dan perak suatu negara dikategorikan sebagai negara kaya dan kuat (Salvatore 1997). Karena suatu negara tidak selalu surplus ekspor maka hal yang perlu dilakukan dalam mencari keuntungan adalah dengan cara mengorbankan negara lain.

Jadi inti dari teori merkantilisme ini adalah dalam meningkatkan suatu perekonomian nasional serta pembangunan ekonomi, hal yang perlu dilakukan adalah jumlah ekspor harus lebih besar dibandingkan dengan jumlah impor. Dengan begitu secara otomatis akan dapat mampu meningkatkan cadangan devisa negara sebagai modal untuk melakukan pembangunan nasional.

b. Teori Keunggulan Absolute

Teori ini merupakan teori yang pertama kali dikemukakan oleh Adam Smith. Menurutnya keunggulan absolute (*Absolute advantage*) ini merupakan dasar dari perdagangan antar dua negara. Artinya adalah kedua negara dapat memperoleh keuntungan satu sama lainnya ketika sebuah negara dapat melakukan secara efisien dari negara lain dalam menghasilkan sebuah komoditi, tetapi belum sesuai dibandingkan dengan negara lain dalam menghasilkan komoditas lainnya. Sehingga dengan

begitu suatu negara bisa mengadakan spesialisasi serta menghasilkan komoditi yang mempunyai keunggulan absolute dan menggantinya dengan komoditi yang mempunyai kerugian absolute (Salvatore 1997).

Kelebihan dalam teori absolute ini adalah terjadi perdagangan bebas antara dua negara yang masing-masing memiliki keunggulan absolute, kemudian menimbulkan interaksi ekspor dan impor yang bisa meningkatkan kesejahteraan suatu negara. Kelemahannya ialah apabila hanya ada satu negara yang mempunyai keunggulan absolute maka perdagangan internasional tidak akan terjadi karena tidak dapat memperoleh laba atau manfaat (Pujoalwanto 2014).

c. Teori Keunggulan Komparatif

Menurut David Ricardo dalam bukunya yang berjudul *Principle of Political Economy and Taxation* tahun 1817 (Salvatore 1997), yaitu terdapat dasar untuk melakukan perdagangan internasional yang bisa menguntungkan kedua belah pihak dari masing-masing negara ketika suatu negara kurang efisien atau memiliki kerugian absolute dibandingkan negara lain dalam memproduksi dua komoditi. Cara yang perlu dilakukan ialah dengan cara mengimpor komoditi yang memiliki kerugian absolute lebih besar, dan melakukan ekspor pada komoditi yang memiliki kerugian absolute lebih kecil serta melakukan sebuah spesialisasi produksinya.

Teori ini mengemukakan jika nilai suatu barang dapat ditentukan atas banyak atau tidaknya pekerja yang digunakan dalam menghasilkan

barang tersebut. Dengan artian semakin banyak tenaga kerja yang digunakan dalam memproduksi barang tersebut maka semakin mahal juga harga dari barang yang diproduksi (Nopirin 1999).

d. Teori Heckcher-Ohlin (H-O)

Teori ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan *opportunity cost* antar negara, yaitu terdapat perbedaan dalam jumlah faktor produksi yang dimiliki. Di ibaratkan apabila suatu negara memiliki jumlah tenaga kerja yang banyak dari negara yang lain, sedangkan negara lain tersebut mempunyai modal yang lebih banyak ketimbang negara tersebut, sehingga hal tersebutlah yang dapat menimbulkan adanya suatu pertukaran. Pola perdagangan seperti inilah yang digunakan oleh negara Indonesia terhadap negara-negara maju yang banyak memiliki modal (Nopirin 1999).

2. Ekspor

a. Definisi Ekspor

Ekspor merupakan kegiatan yang dilakukan oleh suatu negara dengan menjual barang keluar negeri baik yang melakukan itu perorangan, instansi pemerintahan, maupun perusahaan. Tujuan dari eksportir melakukan kegiatan tersebut adalah untuk mendapatkan keuntungan, karena harga barang yang dijual keluar negeri lebih tinggi dibandingkan dengan menjual barang didalam negeri. Apabila harga jualnya barang lebih murah maka eksportir tidak akan tertarik menjual barangnya keluar negeri. Dengan tidak adanya kondisi tersebut, kegiatan

ekspor tidak dapat menjadi memengaruhi dan memperoleh keuntungan (Ekananda 2015).

Menurut Undang-Undang Perdagangan Tahun 1996 mengenai Ketentuan Umum dalam Bidang Ekspor, merupakan sebuah kegiatan yang mengeluarkan barang ataupun komoditas dari Daerah Pabean yang artinya keluar dari wilayah atau zona yuridiksi Indonesia.

Mankiw (2006) ekspor merupakan berbagai macam barang dan jasa yang di produksi di dalam negeri dan dikeluarkan untuk dijual keluar negeri. Dari sisi pengeluaran, ekspor menjadi sebuah nilai tambah untuk pertumbuhan ekonomi, karena dengan terjadinya perubahan nilai ekspor maka membuat tingkat pendapatan masyarakat juga mengalami perubahan. Kemudian sisi lain dari semakin tingginya tingkat ekspor suatu negara maka akan menyebabkan perekonomian negara tersebut menjadi sangat peka terhadap fluktuasi atau guncangan-guncangan yang akan terjadi pada pasar internasional maupun perekonomian dunia (Irham dan Yogi 2003).

Menurut Mankiw (2006) ada beberapa peristiwa yang dapat membuat kegiatan ekspor terlaksana, sebagai berikut:

- 1) Harga atas barang barang yang diproduksi di dalam negeri maupun dari luar negeri.
- 2) Selera atau kepuasan pembeli terhadap barang yang diproduksi di dalam negeri maupun luar negeri.

- 3) Nilai tukar (Kurs) yang menentukan jumlah nilai mata uang di dalam negeri yang akan dibutuhkan untuk digunakan dalam membeli mata uang asing.
- 4) Pendapatan pembeli baik di dalam maupun luar negeri.
- 5) Biaya terhadap pengiriman dari lintas negara.
- 6) Kebijakan dan peraturan dari pemerintah.

Ekspor merupakan faktor sangat penting dalam membentuk rangsangan pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Yang mana ekspor akan menambah jumlah konsumsi dari suatu negara, meningkatkan output dunia serta dapat dijadikan sebagai akses sumber daya yang langka dan pasar internasional yang memiliki potensi untuk berbagai produk ekspor. Dimana dengan tidak adanya produk-produk tersebut negara akan mengalami kemiskinan karena tidak mampu dalam mengembangkan kegiatan serta kehidupan nasionalnya (Todaro 2006).

Selain untuk menambah peningkatan pada produksi barang yang dikirimkan keluar negeri, ekspor juga bisa menambah permintaan yang secara langsung akan berpengaruh untuk memperbesar pada output industri-industri dan secara tidak langsung dari permintaan luar negeri akan berpengaruh juga terhadap industri untuk menggunakan faktor produksinya, misalkan modal dan langkah-langkah produksi dengan biaya rendah dan efisien, dengan begitu harga serta mutu dapat bersaing pada pangsa pasar perdagangan internasional. Sehingga dalam hal ini kegiatan ekspor sangat memiliki bagian yang sangat utama merupakan

pendorong perekonomian dan pemicu bagi sektor industri yang ada di dalam negeri.

b. Regulasi / Peraturan Ekspor

Pengelompokan barang-barang ekspor sendiri telah diatur di dalam Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 558/MPP/Kep/121998 tanggal 04 Desember 1998 mengenai Ketentuan Umum di Bidang Ekspor menjadi selayaknya yang telah beberapa kali dirubah dan yang terakhir adalah dengan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 01/M-DAG/PER/1/2007 tanggal 22 Januari 2007.

Ada beberapa peraturan yang ada pada ekspor yaitu terdiri dari barang bebas ekspor, barang yang diawasi, barang yang memiliki larangan, dan barang yang diatur. Teh merupakan sebuah komoditi yang ekspornya diatur dan eksportirnya harus terdaftar sebagai eksportir teh, gunanya ialah agar dapat melakukan kegiatan ekspor ke negara lain. Selain itu juga diperlukanya upaya untuk meningkatkan ekspor suatu negara, supaya dapat bersaing dengan negara-negara lain (pesaing), yaitu hal yang perlu diperhatikan adalah faktor-faktor ketersediaan produksi, struktur pasar, kemajuan teknologi, pola permintaan serta kebijakan yang diberlakukan dinegara bersangkutan maupun pada negara mitra dagang ataupun pesaing (Sari dan Syechalad 2013).

3. Harga

Dalam proses melakukan suatu kegiatan ekspor dan impor faktor yang perlu diperhatikan adalah harga barang yang diperdagangkan. Harga

adalah suatu jumlah yang harus dibayarkan oleh konsumen untuk membayarkan manfaat yang telah diterima atas suatu barang dan jasa yang telah ditetapkan baik oleh pembeli maupun penjual. yaitu melalui tawar menawar atau telah ditetapkannya harga oleh penjual dengan harga yang sama dan berlaku bagi semua pembeli (Husein 1999).

Menurut Budiono (2009), harga merupakan nilai tukar atas keuntungan dari suatu barang bagi konsumen maupun produsen yang dinyatakan dalam satuan moneter seperti rupiah. Maka dapat disimpulkan harga merupakan jumlah uang yang diberikan pembeli untuk penjual karena sudah mendapatkan barang atau jasa dan jumlah yang diberikan harus sesuai dengan nilai barang dan jasa tersebut.

Harga suatu barang yang tinggi mencerminkan bahwa barang tersebut langka. Ketika barang tersebut harganya mahal maka konsumen akan lebih memilih beralih ke barang yang lain dan memilih barang yang mempunyai kegunaan yang sesuai dengan harga rendah atau murah. Harga dan jumlah permintaan suatu komoditas memiliki hubungan yang negatif. Artinya semakin tinggi harga barang maka jumlah barang yang diinginkan akan berkurang (Lipsey 1995).

4. Produksi

Produksi merupakan suatu proses dimana perusahaan melakukan kegiatan berupa mengombinasikan sumber daya (input) untuk menghasilkan sebuah output. Dengan demikian bahwa dapat di artikan produksi adalah serangkaian proses yang mencakup semua kegiatan yang

mampu menambah atau dapat menghasilkan sebuah nilai guna dari barang maupun jasa. Biasanya dalam ilmu ekonomi disebutkan faktor produksi diantaranya ialah tenaga kerja, tanah dan kemampuan (Mankiw 2006).

Produksi dibagi menjadi 3 macam antara lain *total production* adalah kuantitas produksi yang diperoleh berdasarkan penggunaan total produksi, *marginal production* merupakan tambahan produksi karena adanya penambahan atas satu unit faktor produksi, dan *average product* adalah rata-rata output yang diperoleh dari setiap unit faktor produksi (Rahardja dan Manurung 2001).

Fungsi produksi merupakan suatu perbandingan yang menunjukkan keterkaitan antara tingkat input yang digunakan untuk melakukan produksi dengan tingkat output yang diterima. Secara matematis, fungsi produksi dapat dilihat sebagai berikut:

$$Q = f(K,L,R,T).....(2.1)$$

Keterangan:

- Q = Output
- K = Kapital atau modal
- L = Labor atau tenaga kerja
- R = Resources atau sumber daya
- T = Teknologi

Jika laju kenaikan jumlah produksi saat ini lebih besar dari jumlah produksi sebelumnya atau yang lalu, maka peristiwa tersebut disebut dengan skala produksi yang meningkat. Semakin banyak produksi yang

dihasilkan suatu negara maka akan semakin banyak juga barang hasil produksi yang tersedia untuk ditawarkan, sehingga akan dapat meningkatkan tawaran akan barang tersebut.

5. *GDP Growth* (Pertumbuhan Ekonomi)

GDP Growth Merupakan suatu perubahan kenaikan dari output perkapita dalam jangka waktu yang panjang. Berdasarkan defisini tersebut menegaskan pada tiga hal, yaitu proses, output perkapita dan jangka panjang. Dari defisini tersebut juga mengandung sebuah makna tersirat bahwa dimana kegiatan perekonomian berkembang dari waktu ke waktu (Prawoto 2019).

Suatu daerah di identifikasikan pertumbuhan ekonominya meningkat ialah apabila PDB saat ini pada daerah tersebut mengalami peningkatan dari pada periode sebelumnya. Ada beberapa faktor yang dapat menunjang pertumbuhan ekonomi suatu daerah diantaranya sumber daya alam, kualitas sumber daya alam, akumulasi modal dan penerapan teknologi serta kondisi sosial masyarakatnya (Prawoto 2019).

Dalam mengembangkan pertumbuhan ekonomi perlu adanya sebuah startegi yang harus dilakukan diantaranya dengan melakukan startegi industrialisasi versus pembangunan pertanian. Dimana pembangunan pertanian mempunyai sifat menggunakan teknologi padat tenaga kerja serta relatif sedikit penggunaan modal meskipun ada investasi pada pembuatan jalan, pengairan, dan perkembangan teknologi. Peningkatan produktivitas pada pertanian sendiri akan memungkinkan perekonomian hanya

menggunakan sedikit tenaga kerja dalam memproduksi kuantitas makanan yang sama. Dengan begitu tenaga kerja dapat dipindahkan ke sektor industri tanpa harus mengurangi output sektor pertanian.

Strategi yang selanjutnya ialah strategi impor versus promosi ekspor, pada strategi industrialisasi via substitusi impor ini dilakukan dengan dasar membangun industri yang menghasilkan barang yang semula di impor. Kemudian alternatif kebijakan yang lainnya adalah dengan strategi industrialisasi promosi ekspor, kebijakan ini dilakukan ialah supaya memperoleh keunggulan komparatif yang mana dengan menekankan industrialisasi pada sektor kegiatan produksi dalam negeri. Dengan begitu negara akan dapat memproduksi dengan biaya kecil maka mampu bersaing di pasar internasional. Namun strategi ini relatif sangat sulit untuk dilakukan karena harus kerja keras supaya dapat bersaing di pasar internasional dengan negara-negara lainnya (Basuki dan Prawoto 2015).

6. Kurs (Nilai Tukar)

Menurut Salvatore (1995), nilai tukar atau kurs merupakan jumlah harga dari mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing. Keseimbangan dari nilai tukar ini dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan negara terhadap mata uang asing. Permintaan valuta asing sendiri adalah suatu keinginan untuk membeli barang dari luar dan juga sebagai aktivitas berupa investasi di luar negeri. Kegiatan perdagangan internasional khususnya ekspor komoditas tidak terlepas dari faktor nilai tukar (kurs).

Nilai tukar atau kurs adalah suatu tingkat harga dimana telah disepakati bersama antara dua pihak disuatu negara yang berbeda untuk dapat melakukan aktivitas atau kegiatan perdagangan (Mankiw 2006). Kurs sendiri menurut ekonom dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

a. Kurs Nominal

Merupakan harga relatif berdasarkan nilai mata uang antar dua negara.

b. Kurs Rill

Merupakan nilai yang digunakan seseorang pada saat menukar barang dan jasa dari suatu negara terhadap barang dan jasa dari negara lain.

Kurs sendiri tidak dapat stabil atau sering berubah-ubah sesuai dengan pola permintaan dan penawaran dari valuta asing. Permintaan valuta asing sangatlah diperlukan sebab digunakan untuk transaksi ke luar negeri atau biasa disebut dengan impor. Mata uang dikatakan kuat ialah apabila transaksi autonomus kreditnya lebih besar dari transaksi autonomus debit atau biasa disebut sebagai neraca perdagangan. Dan sebaliknya apabila dikatakan lemah, yaitu jika permintaan valuta asing melebihi penawaran dari valuta asing atau dapat dipastikan bahwa neraca pembayarannya defisit (Nopirin 2000).

Apabila terjadi kelonjakan secara drastis yang tidak dapat terkendali, maka hal tersebut akan menyebabkan kesulitan bagi dunia usaha dalam melakukan perencanaan usahanya khususnya bagi mereka yang melakukan kegiatan ekspor maupun impor. Dengan pengelolaan mata uang yang

relative stabil atau tetap akan menjadi suatu faktor moneter yang sangat mendukung perekonomian secara makro (Pohan 2008).

Sitem kurs tetap dan terkendali adalah sistem kurs yang ditetapkan oleh pemerintah, dibiarkan konstan/tetap dan hanya berfluktuasi pada batasan yang tidak luas, jika kurs berubah lebih tajam maka pemerintah akan melakukan intervensi sehingga dapat mengendalikannya. Menurut (Untoro, 2017), ada dua sistem kurs yang dianut oleh Indonesia diantaranya:

a. Sitem kurs mengembang bebas

Merupakan sistem yang memberikan sepenuhnya mata uang pada mekanisme pasar (penawaran uang dan permintaan), dan tidak terdapat campur tangan dari pemerintah.

b. Sistem kurs mengambang terkendali

Merupakan suatu sistem yang ditentukan mekanisme penawaran dan permintaannya, namun semua masih dikendalikan oleh pemerintah negara yang bersangkutan melalui bank sentral, atau intervensi pemerintah.

Apabila bila mata uang negara eksportir mengalami depresiasi, maka barang dalam negeri dinilai lebih murah dibanding dengan harga barang yang ada diluar negeri, sehingga konsumsi domestik terhadap barang dari luar mengurangi dan permintaan ekspor terhadap barang dalam negeri akan mengalami peningkatan. Dan sebaliknya apabila mata uang mengalami apresiasi maka harga barang dalam negeri akan melonjak dibanding harga barang dari luar negeri, menjadikan konsumsi barang dari luar negeri

meningkat sehingga hal tersebut menyebabkan penurunan pada kegiatan ekspor (Mankiw 2006).

7. Inflasi

a. Definisi Inflasi

Salah satu indikator ekonomi makro yang cukup penting yaitu Inflasi, pada prinsipnya inflasi merupakan suatu proses atau peristiwa kenaikan harga umum, dikatakan tingkat harga umum oleh karena barang dan jasa itu banyak jumlah dan jenisnya, ada kemungkinan harga sejumlah barang turun, sedang yang lainnya naik, kenaikan harga umum ini tergantung kepada komponen-komponennya.

Menurut Partadiredja (1995) Inflasi dapat timbul antara lain karena adanya tekanan dari sisi penawaran (*cost push inflation*), dari sisi permintaan (*demand pull inflation*), dan dari ekspektasi inflasi. faktor-faktor terjadinya *cost push inflation* dapat disebabkan oleh depresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri terutama negara-negara partner dagang, peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah (*administered price*) dan terjadinya *negative supply shocks* akibat bencana alam dan terganggunya distribusi. *Demand pull inflation* dapat disebabkan antara lain karena tingginya permintaan barang dan jasa relatif terhadap ketersediannya.

Secara umum pengertian inflasi merupakan suatu keadaan dimana perekonomian di suatu negara sedang mengalami kecenderungan kenaikan harga-harga barang maupun jasa dalam jangka waktu yang

panjang yang diakibatkan karena terjadi ketidakseimbangan antara arus uang dan barang (Maxmanroe, 2019). Dapat diambil kesimpulan berdasarkan penjelasan diatas bahwa inflasi merupakan perubahan yang terjadi atas dasar kenaikan harga barang dan jasa yang waktunya tidak singkat melainkan dalam jangka panjang.

b. Penyebab Inflasi

Inflasi tidak terjadi begitu saja melainkan ada faktor-faktor yang menjadi penyebabnya. Secara umum inflasi disebabkan karena terjadi kenaikan suatu permintaan dan biaya produksi. Berikut ini merupakan beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya inflasi (Maxmanroe, 2019), antara lain:

1) Meningkatnya permintaan (*Demand Pull Inflation*)

Inflasi yang disebabkan karena terjadi permintaan untuk jenis barang maupun jasa tertentu. Peningkatan permintaan ini terjadi secara agregat (*agregat demand*). Hal ini bisa terjadi karena ada beberapa faktor antara lain: meningkatnya belanja pemerintah, meningkatnya permintaan barang untuk diekspor, serta meningkatnya permintaan barang untuk swasta.

2) Meningkatnya Biaya Produksi (*Cost Pull Inflation*)

Inflasi ini terjadi akibat meningkatnya biaya produksi. Beberapa penyebab peningkatan biaya produksi antara lain: kenaikan bahan bakar, serta upah buruh mengalami kenaikan.

3) Peredaran Uang Tinggi

Merupakan akibat dari banyaknya uang yang beredar dibandingkan dengan yang dibutuhkan. Yaitu ketika jumlah barang tetap sedangkan uang yang beredar lebih banyak dua kali lipat, sehingga dapat menaikkan harga-harga 100%. Hal ini biasanya terjadi akibat dari sistem anggaran defisit, yaitu pada saat kekurangan anggaran diatasi dengan cara mencetak uang baru. Namun solusi tersebut justru menimbulkan jumlah uang yang beredar dimasyarakat semakin bertambah dan mengakibatkan inflasi.

c. Macam-macam inflasi

Inflasi terbagi menjadi beberapa macam Sukirno (2004), di antaranya sebagai berikut:

- 1) Inflasi sedang merupakan inflasi yang biasanya terjadi sekitar 10-30 % setiap per-tahunnya.
- 2) Inflasi berat merupakan inflasi yang biasanya terjadi sekitar 30-100 % setiap per-tahunnya.
- 3) Hiperinflasi merupakan inflasi yang sangat tinggi biasanya akan menyebabkan tingkat harga barang dan jasa menjadi naik dua kali lipat atau lebih dalam jangka waktu tempo dalam satu tahun.

d. Dampak Inflasi

Biasanya apabila terjadi inflasi dalam perekonomian akan ada dampak yang diterima baik itu positif maupun negatif bagi suatu negara.

Berikut ini merupakan berbagai dampak yang diterima akibat terjadinya inflasi (Maxmanroe, 2019) :

- 1) Akan berdampak pada pendapatan
- 2) Berdampak pada kegiatan ekspor
- 3) Berdampak pada minat masyarakat untuk menabung
- 4) Berdampak pada kalkulasi harga-harga pokok

Menurut Boediono (1994), inflasi merupakan kecenderungan kenaikan dari harga dengan secara terus-menerus dan terjadi secara umum. Dijelaskan dalam teori kuantitas bahwa bertambahnya uang yang beredar di masyarakat yaitu disebabkan karena adanya kelebihan permintaan (*demand*) hal tersebutlah yang merupakan penyebab dari terjadinya inflasi.

B. Hubungan Antar variabel

1. Hubungan Antara Variabel Harga Terhadap Ekspor

Harga adalah suatu jumlah yang harus dibayarkan oleh konsumen untuk membayarkan manfaat yang telah diterima atas suatu barang dan jasa yang telah ditetapkan baik oleh pembeli maupun penjual. yaitu melalui tawar menawar atau telah ditetapkannya harga oleh penjual dengan harga yang sama dan berlaku bagi semua pembeli (Husein 1999).

Munurut Soekartawi (2005) menyatakan bahwa terdapat keterkaitan antara harga internasional terhadap ekspor adalah apabila harga dari sebuah komoditas di pasar global lebih besar daripada pasar domestik, maka dapat

di pastikan bahwa jumlah komoditas yang akan di ekspor menjadi semakin banyak.

Menurut Dharmesta & Irawan (2005) menyatakan jika harga merupakan jumlah uang yang dibutuhkan untuk memperoleh sebuah produk dan pelayanannya. Harga suatu barang yang tinggi mencerminkan bahwa barang tersebut langka. Ketika barang tersebut harganya mahal maka konsumen akan lebih memilih beralih ke barang yang lain dan memilih barang yang memiliki nilai guna yang sama dengan harga yang rendah atau murah. Harga dan jumlah permintaan suatu komoditas mempunyai keterkaitan yang negatif. Artinya semakin tinggi harga komoditas maka jumlah komoditas yang di inginkan akan menurun (Lipsey 1995).

2. Hubungan Antara Variabel Produksi Terhadap Ekspor

Produksi adalah serangkaian proses yang mencakup semua kegiatan yang mampu menambah atau dapat menghasilkan sebuah nilai guna dari barang maupun jasa. Biasanya dalam ilmu ekonomi disebutkan faktor produksi diantaranya ialah tenaga kerja, tanah dan kemampuan (Mankiw 2006).

Produksi sendiri dibagi menjadi tiga macam diantaranya *total production* yaitu kuantitas dari produksi yang dihasilkan atas dasar penggunaan semua faktor produksi, *marginal prodction* adalah tambahan atas produksi atas dasar penambahan dari penggunaan atas satu unit faktor produksi, dan *Average production* merupakan rata-rata ooutput yang diperoleh setiap perunit faktor produksi (Rahardja dan Manurung 2001).

Menurut Komalasari (2009) Menyatakan bahwa apabila terjadi peningkatan produksi maka akan berpengaruh positif terhadap penawaran ekspor. Ketika produksi dari suatu komoditas meningkat, maka persediaan juga akan meningkat dan secara otomatis ekspor juga mengalami peningkatan. Dan begitu juga sebaliknya apabila terjadi penurunan komoditas yang diproduksi, maka hal tersebut akan membuat kegiatan ekspor akan menurun.

3. Hubungan Antara Variabel GDP Growth Terhadap Ekspor

GDP Growth Merupakan suatu proses kenaikan dari output perkapita dalam jangka waktu panjang. Berdasarkan defisini tersebut menekankan pada tiga hal, yaitu proses, output perkapita dan jangka panjang. Dari defisini tersebut juga mengandung sebuah makna tersirat bahwa dimana aktivitas perekonomian berkembang dari waktu ke waktu (Prawoto 2019).

Menurut Adi (2017) kenaikan pada pendapatan nasional (GDP) akan membuat peningkatan pada daya beli (*purchasing power*) masyarakat untuk melakukan impor di satu sisi, dan disisi yang lain kenaikan pendapatan nasional sendiri juga berdampak kepada meningkatnya kemampuan masyarakat untuk melakukan suatu produksi yang akhirnya akan dapat di ekspor ke negara lain. Dengan dapat memproduksi dengan maksimal maka akan meningkatkan pada kegiatan ekspor sehingga menunjang perekonomian bangsa.

Sedangkan menurut Ridwannulloh & Sunaryati (2018) menjelaskan bahwa suatu pertumbuhan ekonomi yang bagus ialah harus adanya

dukungan melalui perdagangan luar negeri berupa ekspor dan impor. Terjadinya kegiatan perdagangan internasional itu sendiri, yaitu karena ada kemajuan pada taraf ekonomi masyarakatnya. Dengan taraf ekonomi yang tinggi maka akan dapat memproduksi dengan kualitas dan kuantitas yang bagus, sehingga mampu mendorong kegiatan ekspor agar mampu bersaing di pangsa pasar internasional.

Kemudian keterkaitan antara Ekspor dan pertumbuhan ekonomi sendiri sudah tercantum pada teori *export base* dan *resource* yang artinya sektor ekspor merupakan alat penggerak keberlangsungan pembangunan ekonomi.

4. Hubungan Antara Variabel Kurs Terhadap Ekspor

Salvatore (1995) didalam bukunya menyatakan bahwa nilai tukar atau kurs merupakan jumlah harga dari mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing. Keseimbangan dari nilai tukar ini dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan negara terhadap mata uang asing. Permintaan valuta asing sendiri adalah suatu keinginan untuk membeli barang dari luar dan juga sebagai aktivitas berupa investasi di luar negeri. Kegiatan perdagangan internasional khususnya ekspor komoditas tidak terlepas dari faktor nilai tukar (kurs).

Nilai tukar atau kurs adalah suatu tingkat harga dimana telah disepakati bersama antara dua pihak disuatu negara yang berbeda untuk dapat melakukan aktivitas atau kegiatan perdagangan (Mankiw 2006).

Mejaya & Fanani (2016) menyatakan dalam penelitiannya bahwa kurs memiliki pengaruh terhadap ekspor. Penelian tersebut sejalan dengan penelitian dari (Ginting 2013), nilai tukar apa bila terjadi perubahan maka akan berdampak pada berubahnya harga relatif suatu produk menjadi lebih mahal atau justru menjadi murah. Sehingga berdasarkan hal tersebut biasanya nilai tukar dijadikan sebagai alat untuk meningkatkan daya saing atau mendorong kegiatan ekspor. Perubahan pada posisi ekspor tersebutlah yang kemudian dapat digunakan untuk memperbaiki posisi atau wadah pada neraca perdagangan.

5. Hubungan Antara Variabel Inflasi terhadap Ekspor

Menurut Boediono (1994) inflasi merupakan kecenderungan kenaikan dari harga dengan secara terus-menerus dan terjadi secara umum. Dijelaskan dalam teori kuantitas bahwa bertambahnya uang yang beredar di masyarakat yaitu disebabkan karena adanya kelebihan permintaan (*demand*) hal tersebutlah yang merupakan penyebab dari terjadinya inflasi.

Anshari & Khilla (2017) menyatakan dalam penelitiannya secara parsial bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap ekspor teh Indonesia. Karena inflasi adalah suatu keadaan dimana terjadi kenaikan tingkat harga secara umum, baik harga barang-barang, jasa-jasa maupun faktor-faktor produksi pada periode tertentu.

Menurut Ali (2011), Inflasi adalah kecenderungan kenaikan harga yang terjadi secara terus-menerus dan kenaikan yang terjadi yaitu secara umum. Jika terjadi kenaikan harga barang dari luar negeri maka inflasi juga

akan meningkat. Mengakibatkan biaya produksi barang ekspor akan menjadi tinggi dari kenaikan inflasi. Hal tersebut membuat eksportir tidak mampu memproduksi barangnya secara maksimal dan komoditas yang diekspor menurun, karena biaya yang diperlukan dalam memproduksi suatu komoditas haruslah banyak.

C. Penelitian Terdahulu

Dalam sub bab ini akan membahas penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu mengenai Ekspor Teh Indonesia yang mendasar pada pemikiran dan pertimbangan dalam menyusun penelitian ini. sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh Ni Wayan Gita Wardani dan Wayan Sudirman pada tahun 2014, dengan tema penelitiannya yaitu “Pengaruh Harga, Produksi, Luas Lahan dan Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Volume Ekspor Teh Indonesia Serta Daya Saingnya Periode 2000-2012”. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah volume ekspor teh, kemudian variabel independennya adalah harga, produksi, lahan, dan kurs dollar Amerika Serikat. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Indeks Revealed Comparative Advantage (RCA)* serta Analisis Regresi Linear Berganda. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel harga, produksi, luas lahan, dan kurs dollar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor teh Indonesia periode 2000-2012. Serta individual daya saing Indonesia dikatakan memiliki daya saing yang cukup tinggi karena indeks RCA > 1.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Agnes Kinya Muthamia dan Willy Muturi pada tahun 2015. Penelitian yang dilakukan yaitu berjudul “*Determinants Of Earnings From Tea Export In Kenya : 1980-2011*”. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *export tea*, kemudian variabel independennya adalah exchange rate (kurs), inflation, and foreign income. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian adalah *Error Correction Model* (ECM). Hasil dalam penelitian ini memperlihatkan jika variabel nilai kurs dalam jangka pendek berpengaruh positif dan signifikan, kemudian variabel foreign income berpengaruh negatif dan tidak signifikan dalam jangka panjang dan pendek, kemudian variabel inflasi dalam jangka panjang dan jangka pendek juga tidak memiliki pengaruh terhadap ekspor teh.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Chadir pada tahun 2015, dengan judul penelitian yaitu “Analisis faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Teh Indonesia Ke Negara Inggris 1979-2012”. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ekspor teh, kemudian variabel independen yang digunakan adalah kurs rupiah terhadap dollar US, harga internasional, GDP Inggris. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kurs rupiah terhadap dollar dan Harga Teh Internasional secara bersamaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia ke negara Inggris. Sedangkan variabel GDP Inggris berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Ekspor teh Indonesia ke negara Inggris.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Amirus Saleh Mejaya pada tahun 2016 dengan judul penelitiannya yaitu “Pengaruh Produksi, Harga Internasional, Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor (Studi pada Ekspor Global Teh Indonesia Periode Tahun 2010-2013)”. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah volume ekspor teh, kemudian variabel independennya adalah produksi, harga internasional, dan nilai tukar. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan Analisis Regresi Linear Berganda. Hasil analisis dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa ada pengaruh secara bersama-sama antara variabel produksi, harga internasional, dan nilai tukar terhadap volume ekspor, tidak terdapat pengaruh secara parsial antara variabel produksi dan harga internasional terhadap volume ekspor, dan terdapat pengaruh secara parsial antara nilai tukar dengan volume ekspor.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Yuni Eka Sevaningsih pada tahun 2016, dengan judul penelitian yaitu “Pengaruh Produksi, Harga Teh Internasional, dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor Teh Indonesia”. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ekspor teh, kemudian variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah produksi, harga teh internasional, dan nilai tukar. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Explonary Research*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel produksi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ekspor teh Indonesia, kemudian variabel harga teh internasional memiliki hasil negatif dan tidak signifikan, serta variabel nilai tukar memiliki hasil negatif dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Supriani Sidabolok pada tahun 2017, dengan judul penelitian yaitu “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Komoditi Teh Indonesia”. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ekspor teh, kemudian variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai tukar (kurs, harga teh, pendapatan nasional negara tujuan, harga kopi (barang substitusi). Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel nilai tukar, harga kopi, pendapatan nasional negara tujuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia. Sedangkan variabel Harga ekspor teh Indonesia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Jasmine Mardhina Qamarani pada tahun 2018, dengan judul penelitiannya adalah “*Factors Influence Tea Exports in North Sumatera Province*”. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ekspor teh, kemudian variabel independennya adalah PDB, produksi, jumlah penduduk, dan nilai tukar. Alat analisis dalam penelitian ini adalah Regresi Data Panel Dengan *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel produksi dan PDB berpengaruh positif dan signifikan, variabel jumlah penduduk negatif dan berpengaruh signifikan, sedangkan variabel nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor teh Sumatera Utara.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Agnes Chaprilia dan Yuliawati pada tahun 2018, dengan judul penelitian yaitu “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Teh PTPN IX Jawa Tengah”. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ekspor teh, kemudian variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah produksi, harga ekspor teh, harga teh internasional, dan harga barang substitusi (kopi). Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linier berganda dan ARIMA (box-Jenkin). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel harga ekspor teh, harga kopi, dan nilai tukar berpengaruh secara negatif dan signifikan. Sedangkan variabel jumlah produksi dan harga internasional tidak berpengaruh signifikan.
9. Penelitian yang dilakukan oleh P. Uwimana dkk pada tahun 2018, dengan judul penelitian yaitu “*An Analysis of Causality between Tea Exports and its Determinants in Rwanda*”. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ekspor teh, kemudian variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah teh (produksi), nilai tukar riil, pendapatan mitra dagang utama, total investasi sebagai bagian dari PDB, dan harga internasional kopi dan teh. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Vector Error Correlation Model* (VECM). Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel jumlah, pendapatan mitra dagang utama, harga internasional kopi dan teh, serta variabel total investasi sebagai bagian PDB secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ekspor teh di Rwanda.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Iska Devi dan Murtala pada tahun 2019, dengan judul penelitiannya yaitu “Pengaruh Inflasi Dan Kurs Terhadap Ekspor Teh Indonesia Ke Jerman”. Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah ekspor teh, kemudian variabel independen yang digunakan adalah variabel inflasi dan kurs. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil Penelitian ini menunjukkan Bahwa secara parsial variabel Inflasi tidak berpengaruh dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia ke Jerman. Kemudian variabel kurs secara parsial berpengaruh negative dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia ke Jerman.

D. Penurunan Hipotesis

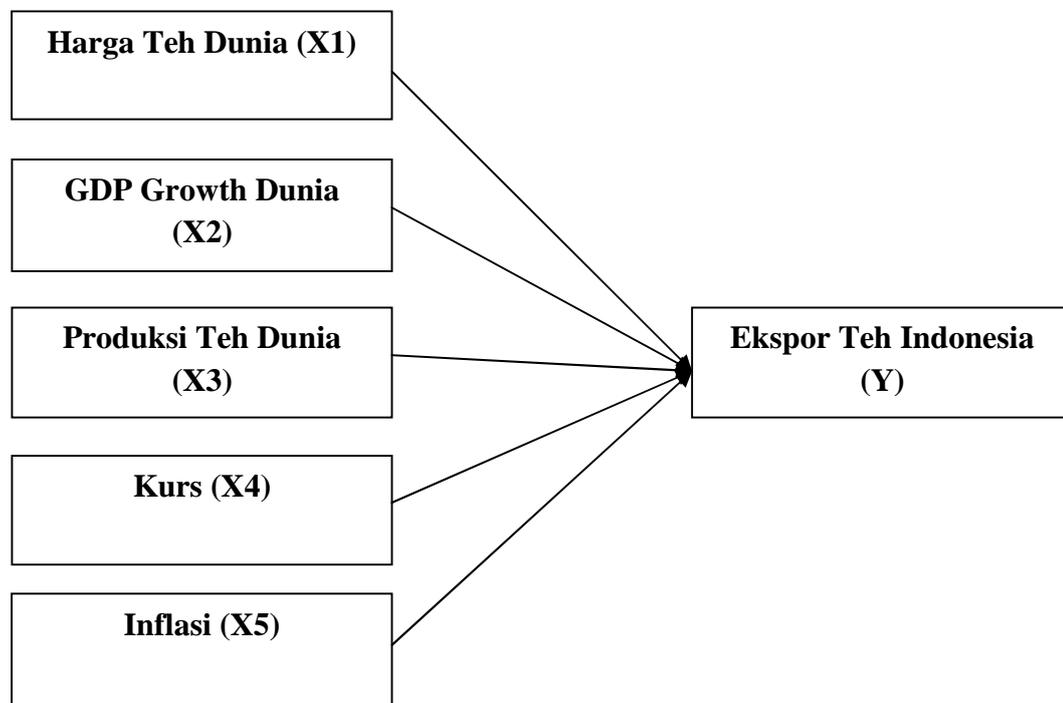
Dalam penelitian ini peneliti melakukan sebuah penurunan hipotesis gunanya yaitu untuk mempermudah dalam penelitian, penurunan hipotesis yang dibuat oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Harga Teh Dunia diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ekspor Teh Indonesia.
2. GDP Growth Dunia diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ekspor Teh Indonesia.
3. Produksi Teh Dunia diduga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Ekspor Teh Indonesia.
4. Kurs diduga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ekspor Teh Indonesia.

5. Inflasi diduga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Ekspor Teh Indonesia.

E. Model Penelitian

Model penelitian yang dibuat oleh peneliti yaitu untuk mempermudah dalam melaksanakan penelitian berikut ini adalah kerangka penelitian mengenai variabel dependen dan independen yang digunakan.



Gambar 2.2
Model Penelitian